



---

**THE DEVELOPMENT OF BOYOLALI BATIK DESIGN WITH THE IDEA OF BOYOLALI  
LEGEND "KI AGENG PANDANG ARANG"**

PENGEMBANGAN DESAIN BATIK BOYOLALI DENGAN SUMBER IDE LEGENDA  
BOYOLALI "KI AGENG PANDAN ARANG"

**Nina Suhartanti, Setyawan**✉

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Maret 2021

Disetujui: April 2021

Dipublikasikan: Juli 2021

*Keywords:*

**Batik Boyolali, Legenda  
Boyolali, Ki Ageng  
Pandan Arang**

---

**Abstrak**

Pengembangan desain motif batik Boyolali dengan sumber ide legenda Boyolali ini dilakukan untuk menghasilkan batik Boyolali yang inovatif. Pengembangan ini menjadi penting mengingat motif Ki Ageng Pandan Arang yang diambil dari cerita sejarah legenda Boyolali ini nanti menarik karena mengandung makna simbolis dan filosofis yang sangat kental. Tahap yang dilakukan dalam pengembangan ini adalah: 1) observasi dan mencari informasi lebih dalam mengenai batik Boyolali dan sejarah cerita legenda Boyolali. 2) mengeksplorasi potensi olah visual pada sumber ide yang diambil yaitu Legenda Boyolali Ki Ageng Pandan Arang. Hasil pengembangan desain ini dapat membuka peluang dan pandangan baru pada pengembangan batik Boyolali. Mulai dari detail visual, warna, komposisi, produksi hingga realisasi pada produk. Pengembangan produk dengan memadukan hasil potensi alam sebagai ciri khas dengan legenda Boyolali "Ki Ageng Pandan Arang" ini meningkatkan kualitas visual dan nilai artistic, sehingga lebih inovatif dan tidak monoton.

---

**Abstract**

*The development of the Boyolali batik motif design with the idea of the Boyolali legend was carried out to produce Boyolali batik that was innovative, not monotonous and provided new knowledge of the existence of the Boyolali legend Ki Ageng Pandan Arang. This development is important considering that Ki Ageng Pandan Arang's motif, which was taken from the historical story of the Boyolali legend, is interesting because it contains symbolic and philosophical meanings that are very thick. The stages carried out in this development are: 1) observation and seeking deeper information about Boyolali batik and the history of the Boyolali legend. 2) exploring the potential of visual processing on the source of the ideas taken, namely the Legend of Boyolali Ki Ageng Pandan Arang. The results of this design development can open new opportunities and perspectives on the development of Boyolali batik. Starting from visual details, color, composition, production to product reality. Product development by combining the natural potential as a characteristic with the Boyolali legend "Ki Ageng Pandan Arang" enhances visual quality and artistic value, making it more innovative and less monotonous.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Alamat Penulis

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Email : [ninasuhart@gmail.com](mailto:ninasuhart@gmail.com)

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

## PENDAHULUAN

Pengembangan desain batik Boyolali dengan sumber ide legenda Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” ini adalah perancangan desain yang dibuat untuk mengembangkan desain Batik Boyolali yang sudah ada saat ini. Pengembangan ini dilakukan guna menghasilkan produk batik Boyolali yang inovatif, baru, dan kreatif yang pastinya memiliki nilai seni yang tinggi. Yang akan menjadi fokus pengembangan motifnya ialah mengenai legenda Boyolali yakni Ki Ageng Pandan Arang. Yang nantinya akan dijadikan sebagai motif utamanya yaitu Ki Ageng Pandan Arang. Batik Boyolali yang selalu terfokus dengan potensi alamnya, hingga terlihat monoton dalam pembaharuannya maka akan dibuat pengembangan baru mengenai legendanya agar memiliki sentuhan baru. Tentunya untuk memberikan pembaharuan ke arah desain yang lebih kreatif, pas dan juga mementingkan nilai estetis.

Batik Boyolali merupakan batik yang memang sudah banyak yang mengembangkannya sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan keberadaan dari batik Boyolali tersebut. Seperti data yang ada menurut (Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Wilayah Kabupaten Boyolali (2010/2011), bahwa Kota Boyolali merupakan salah satu penghasil potensi alam yang melimpah. Beberapa hasil alam yang melimpah di kota Boyolali ini mulai dipergunakan untuk dijadikan ilustrasi pada batik ikon Boyolali. Dijadikan sebuah ciri khas untuk batik Boyolali, dan sudah banyak pengembangan yang di ciptakan untuk tetap mempertahankan dan lebih mengenalkan batik Boyolali pada masyarakat luas.

Pengembangan Batik Boyolali dengan sumber ide legenda kota Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” ini menjadi penting: *pertama*, cerita legenda kota Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” ini akan menjadi sebuah hal baru dan tentunya akan menarik perhatian masyarakat terutama masyarakat Boyolali hingga luar Boyolali. *Kedua*, Selain itu dari proyek perancangan yang akan dikerjakan ini nantinya akan memiliki suatu nilai kebaruan dengan perancangan baru yang diberi inovasi yang kreatif dan segar agar lebih modern dan diminati banyak masyarakat meskipun menyuguhkan tentang sejarah kota Boyolali.

Memilih sumber ide legenda Boyolali merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan kota Boyolali kepada masyarakat luas, bahwa di Boyolali selain adanya potensi alam juga perlu diingat dengan legenda nya yang tidak kalah menarik. Boyolali, memiliki cerita legenda mengenai perjalanan penyebaran agama islam wali songo melalui Ki Ageng Pandan Arang yang memiliki seklumit cerita sehingga memberikan sebuah legenda di kota Boyolali.

Singkat cerita Dalam perjalanan Ki Ageng Pandan Arang menuju Tembayat. Ki Ageng Pandan Arang dan istrinya melakukan perjalanan dari Semarang menuju Tembayat dan ditengah jalan dihadang oleh tiga perampok, yang meminta harta benda, bekal perjalanannya. Ki Ageng menerangkan bahwa yang membawa harta benda adalah istrinya. Kalau diperlukan kekayaan tersebut boleh diminta semuanya, asal saja orangnya jangan diganggu. Ketiga perampok itu menurut dan merebut tongkat Nyi Pandan Arang. Nyi Ageng sangat terkejut dan lari sambil berteriak-teriak: “ Kyai neda tulung kula, wong telu salah kang ati” ( Kyai ada tiga orang berhati

salah. Tolonglah Kyai). Kemudian oleh Ki Ageng Pandan Arang, tempat Nyai Pandan Arang dirampok diberi nama Salatiga (Soewito Santosa, 1987: 146).

Dari seklumit cerita tersebut maka memberikan nama Boyolali, dan menorehkan legenda. Pengembangan desain batik Boyolali dengan sumber ide legenda kota Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” ini akan menciptakan karya dengan mengeksplor visual Ki Ageng Pandan Arang dengan pengayaan visual yang menarik tentunya, serta dengan ditambahkan motif – motif pendukung yang sudah ada sebelumnya seperti motif- motif icon kota Boyolali yang juga diberikan sentuhan pengayaan baru.

Pengembangan kali ini menawarkan nilai kebaharuan (*Novelty*) pada desain yaitu dengan mengeksplorasi visual pada legenda kota Boyolali “ Ki Ageng Pandan Arang” dengan pengayaan desain yang pas dan menarik, dan menampilkan detail pada tokoh yang ada disetiap desain juga ditambahkan motif pendukung seperti yang dikatakan di atas. Dengan tehnik batik tulis, dan akan dijadikan nya perancangan ini pada sebuah produk fashion eksklusif yang diaplikasikan menjadi pakaian siap pakai (ready to wear) untuk wanita usia 20-25 tahun.

### **KONSEP PERANCANGAN**

Konsep perancangan disini dimulai dari mengidentifikasi masalah yang meliputi masalah desain dan pemenuhan kebutuhan ( Rizali,, 2012: 56). Konsep perancangan yang diterapkan pada penelitian ini adalah bagaimana cara mengeksplorasi visual dari legenda Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” yang menjadi sumber ide pada penelitian ini dan mengkaji potensi

artistiknya. Dengan mengolah visual dari cerita legenda “Ki Ageng Pandan Arang” yang lebih mendetail, memperhatikan komposisi dan warna pada desain. Yang tentunya, pengembangan ini akan memperlihatkan nilai seni yang ada pada cerita legenda Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” sebagai objek utamanya. Dan juga mengolah visual potensi alam yang sebelumnya sudah dijadikan motif utama dan ciri khas batik Boyolali dan kini dijadikan motif pendukung yang pastinya dibuat lebih baru dan tetap terlihat harmonis di padukan dengan motif utama “Ki Ageng Pandan Arang”. Hal ini diharapkan dapat membuka peluang baru tentunya pada batik Boyolali agar lebih segar dan memberi warna baru. Selain itu, diharapkan dapat membuka prespektif baru dalam dunia industry kreatif di Boyolali dari segi visual, warna, komposisi, dan kesatuan motif pada desain untuk mencapai tujuan estetis.

Konsep perancangan kali ini mengeksplorasi visual dari sumber ide yang diambil yakni legenda Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang”. Proses yang dilakukan tetap melihat batik Boyolali sebelumnya agar ciri khas dari batik Boyolali tidak hilang atau bahkan tergantikan. Perancangan ini menjadi solusi dari permasalahan visual pada batik Boyolali yang sebelumnya yang cenderung monoton dan komposisi yang kurang inovatif. Perancangan ini menggunakan desain visual dengan sumber ide legenda Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” yang tentunya mengeksplorasi nilai artistic pada motifnya. Desain dengan komposisi yang menarik dan tidak monoton serta diberikan sentuhan baru agar terlihat lebih segar dengan motif yang cenderung berbeda dengan motif terdahulu yakni potensi alam Boyolali.

Dalam pengaplikasiannya, desain ini mempertimbangkan nilai keindahan yang didasarkan pada karakter-karakter dari sasaran pasar yakni wanita dalam rentang usia 20-25 tahun. Wanita pada usia ini cenderung menyukai keseluruhan gaya busana yang *clean, simple* dan *casual*. Karakter visual yang dipilih yakni rakter visual batik yang akan diberi sentuhan – sentuhan stilasi dan realis sehingga memberikan karakter baru dalam batik Boyolali ini.

Tujuan akhir dari pengembangan desain ini ialah dapat diterima dimasyarakat dan pasar yang lebih luas. Produk harus memenuhi beberapa nilai yakni fungsional tapi bermakna, serta berkarakter atau memiliki ciri khas yang kuat, unik, dan mempunyai relevansi dengan arus budaya kontemporer (Setyawan, 2012) . Beberapa aspek yang diperhatikan dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Aspek Estetis

Dalam kebudayaan terdapat dua tata nilai yang berpengaruh, yaitu etika dan estetika ( Gazalba,1997 dalam Rizali, 2014,halaman 153). Aspek estetis merupakan dasar perancangan yang berhubungan dengan nilai keindahan dari wujud visualisasi karya. Desain ini nantinya akan mengolah visual dari cerita legenda Boyolali “Ki Ageng Pandan Arang” sebagai motif utama yang akan dipadukan dengan motif ciri khas Boyolali yang sudah ada yakni potensi alam Boyolali. Yang kemudian diterapkan diatas kain menggunakan teknik batik tulis serta menggunakan karakter visual dengan pengayaan stilasi dan naturalis dalam penggambaran tokoh Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang serta motif potensi alamnya dengan mempertimbangkan komposisi yang pas. Pemilihan warna tidak jauh beda dengan ciri

khas batik Boyolali seperti warna – warna kesuburan, merah, hijau, dan coklat yang tentunya juga memperhatikan dari pasar yang dituju. Wanita dengan usia 20-25 tahun, cenderung menyukai warna yang soft namun tetap terlihat feminim, maka pemilihan waran dari batik Boyolali dapat di kombinasikan dengan warna soft yang lain yang tentunya masih tetap harmonis dan menghasilkan kombinasi warna yang tepat.



**Gambar 1** : Percobaan pengolahan komposisi cerita legenda “Ki Ageng Pandan Arang” dan potensi alam Boyolali dengan pertimbangan estetis motif dan warna.

Sumber : Nina (2020)

#### 2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan kali ini adalah dengan menggunakan teknik batik tulis. Menggunakan tehnik batik tulis, yang diawali dengan membuat sketh kasar lalu di visualkan dalam digital, setelah berbentuk desain berbasis vector kemudian dilanjutkan dengan nyorek di kain, lalu diteruskan dengan tehnik mencanting pada kain yang sudah dicorek, dan diwarna dengan proses menyolet dan mencelup warna, kemudian terakhir di viksasi dan dilorot. Dalam proses perancangan

ini penggunaan tehnik batik tulis dikarenakan untuk memunculkan visual batik Boyolali yang diberi sentuhan – sentuhan pengayaan baru disetiap motifnya.



**Gambar 2** : Uji Coba Tehnik batik tulis  
Sumber : Erna (2020)

### 3. Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan kualitas produk tekstil. Aspek bahan pada perancangan ini mencakup jenis kain yang menunjang visual yang diciptakan serta nyaman digunakan. Bahan yang dipilih untuk merealisasikan ini adalah bahan katun jepang yang kemudian nanti akan diaplikasikan dalam fashion wanita usia 20-25 tahun. Material katun jepang yang terdiri 100% serat kapas yang ramah akan lingkungan dan nyaman saat dikenakan. Pilihlah katun jepang ini karena sesuai dengan karakteristik kain dengan serat yang padat, halus dan menyerap warna dengan baik. Pertimbangan pemilihan bahan ini juga untuk menunjang agar motif dan produk yang dibuat mencapai tujuan yang diinginkan.

### 4. Aspek Fungsi

Aspek fungsi adalah pemikiran yang berhubungan dengan pemakaian tekstil cetak

(Rizali, 2017). Pada perancangan desain kali ini, kain yang diproduksi akan difungsikan sebagai pakaian wanita dalam rentang usia 20-25 tahun yang akan di produksi secara *limited* atau terbatas. Pada usia tersebut wanita cenderung memilih pakaian dengan model unik dan bersifat *up to date*, namun tetap simple dan casual sehingga hal tersebut sangat cocok dengan konsep perancangan desain ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN


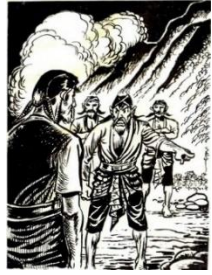








Dari beberapa rangkain studi dan proses yang sudah dilakukan, dalam perancangan ini telah menghasilkan 8 desain, yang diantaranya 3 desain direalisasikan dalam bentuk fesyen wanita usia 20-25 tahun, sedangkan untuk 5 desain lainnya divisualisasikan dalam wujud gambar tanpa di produksi. Desain disini menggunakan ukuran 29.7 cm x 42 cm dengan perulangan 1 dan  $\frac{1}{2}$  langkah. Warna yang digunakan 5-7 warna dengan jenis pewarna remasol.

Disetiap desainnya mengambil inspirasi dari legenda Kota Boyolali dimana khususnya menceritakan tentang Ki Ageng Pandan Arang, yang dibuat visualnya yang pas dan menarik untuk motif inovasi dalam pengembangan batik Boyolali ini. Selain itu, tetap dimasukkan unsur potensi kekayaan alam Boyolali seperti motif – motif batik Boyolali sebelumnya. Namun, diberikan sentuhan pengayaan yang baru agar tidak monoton dan lebih fresh dan menyesuaikan dengan motif Ki Ageng Pandan Arang yang dibuat baru ini. Potensi alam yang diambil disini seperti yang sudah diketahui yakni yang menjadi khas di kota Boyolali seperti, tembakau, pepaya, juga gunung merapi dan merbabu.

Perancangan desain yang dilakukan mempertimbangkan visual dari cerita legenda Ki Ageng Pandan Arang, dimana didalamnya terdapat karakter Ki Ageng, Nyi Ageng dan perampok. Dari cerita yang terjadi menceritakan suatu tragedi disaat perjalanan Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang yang sempat terhalang oleh perampok disini akan divisualkan dengan pengayaan yang tentunya bisa terlihat pas dan pastinya menggunakan pengayaan baru dari sebelumnya agar lebih inovatif. Namun, dari pembuatan desain ini yang lebih utama ialah bagaimana menggabungkan motif baru mengenai legenda "Ki Ageng Pandan Arang" dengan motif potensi alam sebagai ciri khas Boyolali dengan harmonis sehingga menjadi suatu produk yang inovatif dan baru untuk batik Boyolali pada zaman sekarang ini.

Dari proses pengembangan desain ini telah menghasilkan tiga produk batik Boyolali yang berjudul : Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang, Kasetyan Nyi Ageng Pandan Arang, Ki Ageng Pandan Arang Tempur. Pengembangan berhasil menciptakan desain dengan tehnik batik tulis yang memiliki nilai khasm keunikan dan eksklusif.

**Tabel 1. Uji Coba Visual**

Visual asli	Ket	Uji Coba Visual	
		<p>Merubah motif asli Ki Ageng Pandan Arang menjadi tidak lebih realis dan diberi pengayaan yang berbeda.</p>	
<p>Ki Ageng Pandan Arang</p>	<p>Ki Ageng menghadapi perampok</p>		
		<p>Merubah motif asli Nyi Ageng Pandanarang dengan lebih tidak realis, dan pengayaan sedikit berbeda.</p>	
<p>Nyi Ageng Pandan Arang</p>	<p>Nyi Ageng di serang perampok</p>		
		<p>Merubah motif asli Para perampok dengan lebih tidak realis dan menggunakan pengayaan sedikit berbeda.</p>	
<p>Perampok yang menghalangi Ki Ageng dan Nyi Ageng</p>			
		<p>beberapa motif icon yang akan dimasukkan seperti gunung merapi merbabu dan beberapa tumbuhan yang menjadi potensi alam boyolali, diberi pengayaan sedikit berbeda</p>	
<p>Hasil potensi alam di Boyolali</p>			

## VISUALISASI DESAIN

### 1. Desain 1 (Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang)

Motif yang menceritakan tentang Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang yang melakukan perjalanan, hingga pada suatu ketika Ki Ageng harus melanjutkan perjalanan terlebih dahulu hingga sempat di rampok. Lalu, latar tempat yang diambil di Boyolali sehingga diberikan penggambaran salah satu icon Boyolali yakni tumbuhan tembakau dan gunung merapi merbabu. Diberi pewarnaan yang menjadi ciri khas Boyolali yakni coklat, merah dan hijau lambang kesuburan.



**Gambar 3** : Hasil desain 1 dalam bentuk digital  
Sumber : Nina (2020)



**Gambar 4**. Hasil produk desain 1 dalam pengaplikasian dress  
Sumber : Ismi (2020)

### 2. Desain 2 (Kasetyan Nyi Ageng Pandan Arang)

Motif yang menceritakan tentang perjalanan Ki Ageng dan Nyi Ageng saat itu melewati kota Boyolali, dari tragedy di perjalanan tersebut ini juga yang akan menciptakan nama Boyolali. Penggambaran mengenai kesetiaan Nyi Ageng yang saat itu sempat ditinggal oleh Ki Ageng dan sempat akan dirampok, namun ia tetap menunggu Ki Ageng hingga dapat kembali bersatu. Latar tempat di Boyolali dengan ditambahkan hasil potensi alamnya, dan diberi warna khas Boyolali yang tentunya diberikan sentuhan baru agar lebih inovatif.



**Gambar 5** : Hasil desain 2 dalam bentuk digital  
Sumber : Nina (2020)



**Gambar 6** : Hasil Produk desain 2 dalam Pengaplikasian bentuk dress  
Sumber : Ismi (2020)

### 3. Desain 3 (Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang)



Motif yang menceritakan tentang Ki Ageng dan Nyi Ageng saat melakukan perjalanan yang ditengah perjalanan ada sebuah tragedi perampokan, dimana saat Ki Ageng melanjutkan perjalanan terlebih dahulu, sempat dihadang oleh perampok namun Ki Ageng berhasil bertempur melawan para perampok dan berhasil kembali dengan Nyi Ageng Pandan Arang. Latar tempat di Boyolali juga di tandai dengan hasil potensi alam khas Boyolali serta gunung merapi dan merbabu.



**Gambar 7 :** Hasil desain 3 dalam bentuk digital  
Sumber : Nina (2020)



**Gambar 8 :** Hasil Produk desain 3 dalam Pengaplikasian sleeveless  
Sumber : Ismi (2020)

## SIMPULAN

Hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, pengembangan desain berhasil menjadi suatu inovasi baru pada batik Boyolali. Dapat memberikan nuansa baru pada batik Boyolali yang sebelumnya visual yang diusung selalu mengenai hasil potensi alam Boyolali. Dengan sumber ide legenda Boyolali Ki Ageng Pandan Arang ini akan memberikan warna baru serta visual yang berbeda dari sebelumnya. Visual dari Ki Ageng dan Nyi Ageng dengan pengayaan yang tidak begitu realis namun masih harus bisa memperlihatkan karakter tokoh dan dikombinasikan dengan pengayaan motif pendukung lainnya. Pengembangan desain ini berhasil membuat delapan desain diantaranya Ki Ageng Pandan Arang, Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandan Arang, Baya Wis Lali, Ngrampok Ki Ageng Pandan Arang, Nyi Ageng Pandan Arang, Kasatria Ki Ageng Pandan Arang, Kasetyan Nyi Ageng Pandan Arang, Ki Ageng Pandan Arang tempur. Desain yang dibuat berhasil mengeksplorasi visual dari Ki Ageng Pandan Arang dan potensi alam yang ada di Boyolali sebagai motif penghubung.

*Kedua*, hasil pengembangan desain dapat diaplikasikan kedalam busana wanita dengan usia 20-25 tahun dengan model fashion simple dan casual yang tetap menonjolkan motif batik untuk mempertahankan nilai tradisi dari batik tersebut. Model fesyen yang sudah dipilih juga sudah berhasil menunjukkan motif batik yang diinginkan, yang menampilkan nilai tradisi dari legenda Boyolali juga dikombinasikan dengan motif sebelumnya. Produk batik tulis ini juga sudah berhasil mencapai penciptaan produk fashion yang eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Wilayah  
Kabupaten Boyolali (2010/2011)
- Rizali, N. 2012. *"Metode Perancangan Tekstil"*.  
UPT UNS PRESS.
- Rizali, Nanang. 2017. *Tinjauan Desain Tekstil*.  
Surakarta : UNS Press
- Setyawan, Dartono, F.A & Hidayat, S. R. 2012.  
Artefak Terakota sebagai Sumber Ide  
Pengembangan Desain Batik Majapahit.  
Surakarta: LPPM UNS.
- Soewito Santosa. 1988. *Babad Tanah Jawi* (Galuh  
Mataram)